

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, dimasa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Septiani et al., 2018). Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak merupakan hal yang paling penting sepanjang masa balita. Sebab, pertumbuhan fundamental yang terjadi pada masa ini akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak pada tahun-tahun berikutnya. Kemampuan berbahasa, potensi kreatif, kesadaran sosial, dan kecerdasan emosional semuanya tumbuh dengan pesat sepanjang periode ini, meletakkan dasar bagi tahap perkembangan selanjutnya (Fatimah & Perwati, 2017). Tahap balita, yang sering disebut sebagai “masa keemasan”, atau “masa keemasan” seseorang untuk mendorong pertumbuhan anak, menurut para ahli, adalah bukti bahwa kita hidup di masa yang sangat luar biasa bagi perkembangan intelektual dan kreatif anak-anak. tahun-tahun ketika anak masih balita merupakan masa yang paling krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan otaknya. (Setiawandari, 2019)

Pada tahap perkembangan balita, struktur dan fungsi tubuh anak menjadi semakin rumit. Hal ini mencakup peningkatan kemampuan motorik kasar dan halus, serta kemajuan dalam berbicara, bahasa, sosialisasi, dan kemandirian. Selain itu, tingkat perkembangan anak dapat digunakan untuk mengukur kesehatannya secara keseluruhan dibandingkan dengan usianya (Fatimah & Perwati, 2017). Untuk menghindari pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal, meragukan atau mengimpang. Penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan harus dideteksi sejak dini, terutama sebelum berusia tiga tahun, agar sesegera mungkin diperbaiki (intervensi). Jika deteksi tertunda, maka penanganannya juga tertunda sehingga sulit untuk memperbaiki penyimpangan pada anak. (Padila et al., 2019). Masalah perkembangan balita meliputi keterlambatan motorik, bahasa, sosio emosional, kognitif, intelektual (Fauziah, 2023)

Dari data WHO tahun 2018, terdapat lebih dari 200 juta anak di bawah usia lima tahun yang menderita masalah perkembangan di seluruh dunia. Mayoritas dari mereka ditemukan di Asia dan Afrika. dengan berbagai masalah perkembangan,

termasuk hiperaktif, autisme, keterlambatan bahasa, dan keterlambatan motorik. Urutan pertama kejadian keterlambatan perkembangan di tempat Negara Thailand mencapai 24% ,dan di urutan ketiga oleh Negara Indonesia mencapai 13-18%. (WHO, 2018)

Data Departemen Kesehatan RI 2019, di Indonesia balita mengalami gangguan perkembangan mencapai sekitar 36,4% atau hampir 9 juta balita mengalami gangguan perkembangan motoric kasar ,motoric halus dan keterlambatan bicara, di Provinsi Jawa Timur mencapai sekitar 37,3% atau 400.000 anak dengan kasus terbanyak pada perkembangan motoric halus. Di Jawa Tengah jumlah anak yang mengalami gangguan perkembangan sebanyak 24,5% balita dengan kasus terbanyak pada gangguan perkembangan motoric dan sosial. (Kemenkes RI, 2020). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan (Sawitri et al., 2021) di Kabupaten Klaten didapatkan jumlah balita sebanyak 88.923 anak, yang mengalami keterlambatan pada perkembangan motoric halus sebanyak 21,5% dan perkembangan sosialisasi sebanyak 20% dan 20% anak masih melakukan kegiatan dengan bantuan.

Perkembangan seorang anak sangat berpengaruh penting. jika anak mengalami keterlambatan perkembangan akan menyulitkan mereka untuk mengejar ketertinggalan dan akan berdampak pada kehidupan mereka di masa depan. Salah satu cara agar anak tidak mengalami keterlambatan yaitu merangsang perkembangan dengan pembelajaran saat di sekolah. Penelitian Eka (2017) menunjukkan hasilnya perkembangan anak sebesar 34,1% dari anak yang mengikuti PAUD. Hal ini karena PAUD mampu meningkatkan kemampuan anak dalam proses perkembangannya

Perkembangan seorang anak dipengaruhi beberapa hal yaitu factor genetic dan lingkungan. Faktor lingkungan meliputi dua bagian yaitu lingkungan saat dalam kandungan (prenatal) dan lingkungan setelah lahir (postnatal). pada faktor lingkungan postnatal terdapat factor lingkungan psikososial yang dapat berpengaruh pada perkembangan. Faktor lingkungan psikososial salah satunya berupa lingkungan sekolah.(Septiani et al., 2018).

Pendidikan yang tepat bagi anak usia balita adalah PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini. Program PAUD telah membantu perkembangan kemampuan psikososial dan kognitif anak, berdasarkan penelitian persiapan sekolah yang dilakukan di enam wilayah di Indonesia. (Septiani et al., 2018).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional usia . PAUD merupakan pendidikan yang diberikan sebelum anak memasuki sekolah dasar dari usia 0-6 tahun, pendidikan diberikan melalui rangsangan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani dalam persiapan menempuh pendidikan selanjutnya. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan dalam bentuk formal, informal serta nonformal. pendidikan anak usia dini umumnya bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka sejak dini, mempersiapkan kehidupan dimasa mendatang serta dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka. (Ariyanti, 2016).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdiri dari tiga jalur yaitu formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal berbentuk dalam Taman Kanak-kanak (TK), Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) dan Raudatul Athfal (RA). Pendidikan nonformal berbentuk dalam Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA). PAUD pada jalur informal berbentuk dalam pendidikan keluarga atau pendidikan bina keluarga balita (BKB) dan posyandu. (Hasanah, 2019).

Fungsi dari Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) adalah membantu perkembangan semua potensi anak, anatara lain fungsi PAUD yaitu berfungsi adaptasi, sosialisasi, pengembangan, fungsi bermain dan fungsi ekonomik. (Mubin, 2020).

Penelitian Wati & Aizah, 2016 Pengaruh Pendidikan PAUD terhadap tingkat perkembangan anak usia *Toddler* hasilnya menunjukkan anak yang mengikuti Pendidikan PAUD perkembangannya mencapai 80% sesuai dengan usia perkembangannya . sedangkan anak usia *toddler* yang mengalami perkembangan yang meragukan mencapai 62,5% pada anak yang tidak mengikuti PAUD, Ini menunjukkan pendidikan usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak. Penelitian Septiani et al. (2018) Menunjukkan hasil perkembangan personal sosial sebanyak 76 (96%) anak yang mengikuti PAUD. dan 46 (75,4%) perkembangan anak yang tidak mengikuti PAUD.

Jumlah pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia sebesar 243.214 Lembaga menurut gugus sekolah berupa TK, KB, TPA. Untuk wilayah provinsi Jawa Tengah sendiri terdapat 33.084 lembaga PAUD. (kemdikbud, 2023). Jawa Tengah menempati posisi ketiga jumlah lembaga PAUD setelah posisi pertama provinsi DKI Jakarta dan posisi kedua provinsi Jawa Barat . Untuk wilayah Kota Klaten terdapat 1.497 lembaga dalam bentuk TK/RA/ABA, KB. Fasilitas pendidikan yang ada di Puskesmas Ngawen yaitu Taman Kanak-kanak berjumlah 40, Kelompok Bermain berjumlah 17, dan Taman Penitipan Anak berjumlah 1. (Dinkes, 2022). Angka Partisipasi Kasar (APK), Di Indonesia yang mengikuti PAUD tahun 2022 berjumlah 35,28 anak. sedangkan di wilayah Jawa Tengah jumlah anak yang mengikuti PAUD yaitu 46,48 anak

Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Gatak di bulan Maret 2023 diperoleh data anak berusia 1-5 tahun berjumlah 144 anak . Di Desa Gatak rata-rata Anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini berusia 4 tahun keatas. Data yang diperoleh dari bidan desa dan setelah berkoordinasi dengan bidan desa terdapat 35% anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dan personal sosial.

## B. Rumusan Masalah

Masa lima tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang sangat kritis terhadap perkembangan. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian. Periode penting dalam perkembangan anak dalam masa balita. Pada masa balita ini perkembangan mampu berbahasa, kreatifitas, sosialisasi dan emosional berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Adapun faktor yang mempengaruhi

perkembangan anak yaitu factor genetic, factor lingkungan, lingkungan terbagi atas 2 yaitu lingkungan prenatal dan postnatal. Salah satu factor lingkungan adalah lingkungan sekolah . factor ini adalah tempat anak untuk melatih perkembangannya agar lebih optimal, Apabila ketidaksesuaian metode dalam proses pembelajaran akan berdampak tidak optimalnya perkembangan anak. Lembaga pendidikan yang sesuai untuk anak usia balita yaitu PAUD. Mengembangkan berbagai potensi anak sedari dini merupakan tujuan PAUD sebagai persiapan kehidupan mereka kelak. Pada Pendidikan anak usia dini mempunyai 3 fungsi yaitu fungsi adaptasi, sosialisasi.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah ada pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak usia balita di Desa Gatak?”.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Untuk menguji secara empiris adanya pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak usia balita di Desa Gatak Ngawen Klaten.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan pada anak usia balita di Desa Gatak.
- b. Mendeskripsikan perkembangan anak usia balita yang mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD).
- c. Mendeskripsikan perkembangan anak usia balita yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD).
- d. Menganalisis pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak usia balita.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan untuk mata ajar keperawatan anak mengenai pendidikan anak usia dini terhadap anak usia balita.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian dapat dijadikan Sebagai bahan referensi terkait pada perkembangan anak usia balita di penelitian-penelitian selanjutnya. Serta dapat Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pengaruh pendidikan anak usia pada perkembangan anak usia balita.

b. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan bahan informasi kepada orang tua tentang pentingnya memberikan pendidikan usia dini untuk membantu proses perkembangannya pada anak balita.

c. Bagi mahasiswa

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan pada saat kuliah.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan penambah ilmu wawasan pada mahasiswa keperawatan mengenai teori- teori perkembangan anak balita.

E. Keaslian Penelitian

1. Wati & Aizah, (2016) Meneliti tentang “PENGARUH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERHADAP TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK USIA TODDLER DI PAUD DIPONEGORO”. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu analitik komparatif dengan menggunakan Metode pendekatan *cross sectional* . Penelitian ini menggunakan anak yang berusia 1-3 tahun (*toddler*) Sebagai populasinya . instrument dalam pengambilan data menggunakan KPSP. Kemudian data akan uji statistic dengan rumus *mann whitney U-test*.

Perbedaan dari penelitian wati dan aizah tahun 2016, penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian adalah anak balita. penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* untuk mengambil sampel. Instrument pada penelitian menggunakan formulir *Denver II*. data akan diuji statistic menggunakan *chi square*

2. Sinadia & Prasetya (2017) Meneliti tentang “PERBEDAAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK TODDLER YANG MENGIKUTI PAUD DAN TIDAK MENGIKUTI PAUD”. peneliti menggunakan desain analitik jenis *comparative study*. populasi penelitian yang digunakan yaitu anak usia *toddler*. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* . instrument yang digunakan lembar *Vineland Social Maturity Scale (VSMS)*. Uji statistic dilakukan menggunakan *Uji Mann Whitney* . Hasilnya adalah anak usia *toddler* yang mengikuti PAUD memiliki

perkembangan sosial yang matang, sedangkan mereka yang tidak mengikuti sebagian besar perkembangan sosial yang belum matang.

Perbedaan dari penelitian sinadia dan prasetya tahun 2017 dengan penelitian yang akan dilakukan. pada desain penelitian peneliti menggunakan deskriptif kuantitatif. Menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian yaitu anak balita .Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *probability sampling*. Instrument pada peneliti ini menggunakan formulir *Denver II*. Rumus statistic yang akan digunakan yaitu uji *chi square*.

3. Fatimah & Perwati (2017) Meneliti tentang “HUBUNGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DENGAN PERKEMBANGAN BALITA DI DUSUN GUHA BABAKAN DESA HANDAPHERANG KABUPATEN CIAMIS”. Penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah balita berusia 3-5 tahun. Sampel diambil menggunakan total sampling. Alat ukur yang digunakan adalah KPSP. Dengan rumus *chi square* sebagai analisis datanya. Hasilnya menunjukkan ada hubungannya Antara pendidikan usia dini pada perkembangan anak.

Perbedaan dari penelitian Fatimah tahun 2017 , penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan yaitu anak balita. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *probability sampling*. Instrument pada peneliti ini menggunakan formulir *Denver II*. Rumus statistic yang akan digunakan yaitu uji *chi square*.